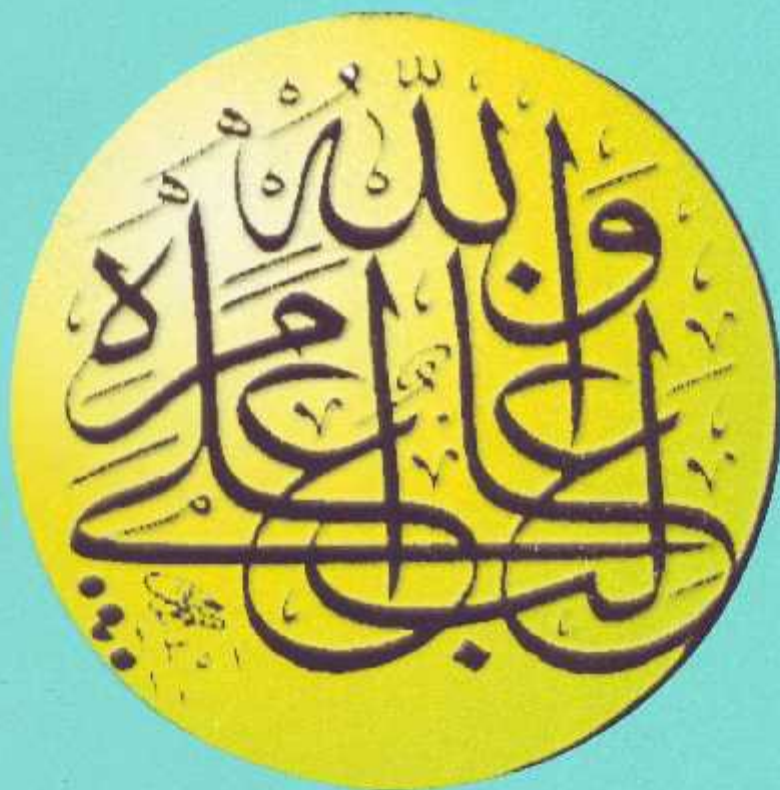


Jurnal

ISSN 1411-6588
Volume 8 No. 16, Pebruari 2007



ADABIYA



**Fakultas Adab IAIN Ar - Raniry
Darussalam Banda Aceh**



ISSN 1411-6588

Jurnal ADABIYA

Ketua Editor:
Husaini Husda

Wakil Editor:
Rasyad

Editor Pelaksana:
Syukrinur A. Gani, Bustami, Syarifuddin, Nur Chalis

Dewan Editor:
Muhammad Hakim Nyak Pha (Unsyiah), Mahmud Saleh, Nazaruddin AS, Aslam Nur,
Khatib A. Latif, Baharuddin Mahmud, Bardad, Nurjannah Ismail,
Fanziah Nurdin, Muhammad Nasir, Rusdi Sufi (Unsyiah),
Nurchayati Ali Hasan, Muhammad Thaib, Anwar

Tata Usaha:
Ainal Mardhiah, Zubaili
Cut Fauziah, Darmawati

Sirkulasi:
Muzakkir Abdullah, Kasem Basyah, Jumiaty

Pimpinan Fakultas Adab:
Azman Ismail (Dekan), Misri A. Muchsin (PD-I), Anwar (PD-II),
dan Fauzi Ismail (PD-III)

Alamat Editor:
Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry
Darussalam - Banda Aceh 23111,
Telp/Fax. 0651-52858
E-mail: Adabiya@hotmail.com



ISSN 1411-6588

Jurnal ADABIYA

DAFTAR ISI

Editorial Board.....	iii
Catatan Manuskrip.....	iv
Daftar Isi.....	v
Editorial.....	vi
Peranan Ilmu Balaghah dalam Penelitian Naskah Klasik <i>Nuchalis Sofyan</i>	1-14
Dialek 'Ammyyah dan Dampak Negatif Bagi Umat Islam <i>Ahmad Fauzi</i>	15-22
Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Wacana Paradigmatik <i>Aslam Nur</i>	23-29
Konsep Fungsi Dalam Tradisi Ma'meugang di Aceh <i>Bustami Abubakar</i>	30-38
Eksplanasi Kausal dalam Historiografi <i>Anwar</i>	39-48
Mughal (Asal usul, Pembentukan, Kemunduran dan Kehancuran) <i>Nuraini H. A. Mannan</i>	49-58
Pesai: Pusat Kebudayaan Islam di Nusantara <i>Sudirman</i>	59-65
Zikrayat Li sirah Al-Adib Al-Farman "Imam Al-Khithathayni <i>M. Nasir Ibrahim</i>	66-74
Kajian Badi' Yang Terkandung Dalam Juz 'Amma <i>Helmi</i>	75-88

KONSEP FUNGSI DALAM TRADISI MA' MEUGANG DI ACEH

Oleh : *Bustami Abubakar*

Abstract:

One of Aceh culture developed since Dutch pre-colonial era until now is ma' meugang tradition, in which there are obligation to take home some meat (puwoe sic) and there are also meubalah sie tradition. This article explain ma' meugang tradition in detail, in its position as a culture and its function in respond community basic need. This article use Malinowski's functional theory. Because of that, at the end was concluded that Malinowski's theory was relevant to explain the function of ma' meugang tradition in Aceh society.

Biografi Singkat Malinowski

Teori-teori fungsional dalam ilmu antropologi mulai dikembangkan oleh seorang tokoh yang sangat penting dalam sejarah teori antropologi, yaitu Bronislaw Malinowski (1884-1942). Dia dilahirkan di Cracow, Polandia dalam keluarga bangsawan. Pada tahun 1908, Malinowski menyelesaikan studinya pada Fakultas Ilmu Pasti dan Alam, Universitas Cracow. Kendati menempuh kuliah di fakultas eksakta, minatnya terhadap folklor dan dongeng-dongeng rakyat sangat besar. Karena itu, dalam masa studinya, dia banyak membaca buku tentang folklor dan dongeng. Bacaannya tentang folklor membuat dia tertarik untuk belajar psikologi dan kemudian ditekuninya di Leipzig, Jerman, di bawah bimbingan W. Wundt, seorang guru besar psikologi.

Ketertarikan kepada folklor pula yang menyebabkan Malinowski membaca buku *The Golden Bough*, karya J.G. Frazer yang berisi mengenai ilmu gaib. Buku tersebut mendorongnya untuk belajar

etnologi di London School of Economic. Akan tetapi, dikarenakan di Perguruan Tinggi tersebut tidak ada ilmu folklor maupun etnologi, Maslinowski memilih ilmu yang paling dekat dengan keduanya, yaitu ilmu sosilogi empirikal. Pada tahun 1916, ia mendapat gelar doktor dalam bidang ilmu tersebut. Atas bantuan gurunya, C.G. Seligman, pada tahun 1914 Malinowski berangkat ke Kepulauan Trobriand di bagian Utara Kepulauan Masim, sebelah Tenggara Papua Nugini untuk melakukan penelitian.¹

Teori Fungsional

Malinowski diakui sebagai tokoh besar pendiri profesi antropologi sosial di Inggris, karena dialah yang menjadikan ilmu itu memiliki ciri disiplin yang jelas, yaitu penelitian lapangan yang intensif mengenai suatu komunitas yang eksotik. Nama Malinowski mulai berkibar sejak dia kembali dari lapangan penelitiannya, Kepulauan Trobriand. Etnografi pertama yang ditulisnya berjudul: *Argonauts of The Western Pacific* (1922), yang melukiskan

Bustami Abubakar Dosen Antropologi pada Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry Banda Aceh.

hubungan berkait antara sistem perdagangan (*kula*) dengan lingkungan alam sekitar pulau-pulau serta berbagai macam unsur kebudayaan dan masyarakatnya.

Malinowski menulis etnografi tersebut dengan bahasa yang sangat lugas dan memikat, sehingga seluruh aktivitas kehidupan masyarakat desa-desa Trobriand itu tampak terbayang di depan mata kita sebagai suatu sistem sosial berintegrasi secara fungsional. Setelah mendapat reaksi dan respon yang begitu luas, berkembanglah pemikirannya mengenai metode untuk mendeskripsikan berbagai kaitan berfungsi dari unsur-unsur kebudayaan dalam suatu sistem sosial yang hidup²

Pemikiran Malinowski mengenai syarat-syarat metode etnografi berintegrasi secara fungsional yang dikembangkan dalam kuliah-kuliahnya, telah menyebabkan konsepnya mengenai fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia, dan pranata-pranata sosial menjadi mantap. Terkait dengan hal ini, Koentjaraningrat³, menulis:

Dalam hal itu ia membedakan antara fungsi sosial dalam tiga tingkat abstraksi, yaitu:

1. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat;
2. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap

kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan;

3. Fungsi sosial dari suatu adat atau pranata sosial pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial yang tertentu.

Menurut Malinowski, eksistensi suatu adat adalah untuk mencapai tujuan. Semua adat hidup dan bermakna bagi para anggota suatu masyarakat. Ringkasnya, adat adalah sarana yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan mereka dan oleh karena itu harus "berfungsi bersama".⁴

1. Kebudayaan Sebagai Respon Basic Needs

Pada tahun 1944, sebuah buku Malinowski diterbitkan secara anumerta dengan judul "*A Scientific Theory of Culture and Other Essays*". Dalam buku itu, Malinowski mengembangkan teori fungsi unsur-unsur kebudayaan yang sangat kompleks. Malinowski mengemukakan:

"Kebudayaan secara esensial merupakan suatu instrumen di mana manusia berada pada posisi yang lebih baik untuk mengatasi masalah-masalah khusus yang konkrit yang menghadapkannya pada lingkungannya dalam pemuasan kebutuhannya".⁵

“Dalam semua aktivitas kita temukan bahwa kegunaan sebuah objek sebagai bagian dari perilaku tertentu yang secara teknis, legal ataupun ritual mengarahkan manusia pada pemuasan kebutuhannya”.⁶

Inti dari teori di atas adalah pendirian bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia (*basic needs*). Koentjaraningrat⁷ menyebut konsep ini sebagai konsep fungsi pada tingkat abstraksi keempat.

Bagi Malinowski, kebudayaan merupakan sarana yang lebih baik dan efisien—daripada seleksi alam—untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia.⁸ Untuk memenuhi *basic needs* tersebut, manusia harus melalui beberapa tahapan permanen, bermula dari adanya dorongan (*impulse*), dilanjutkan dengan tindakan (*action*), yang akhirnya akan menimbulkan kepuasan (*satisfaction*). Dalam tahap I—A—S ini terdapat konsep *form* dan fungsi yang saling terkait.⁹

2.2. Prinsip Resiprositas

Dengan menggunakan bahan dari penduduk Trobriand, Malinowski mengemukakan bahwa berbagai macam sistem tukar-menukar yang ada dalam masyarakat merupakan daya pengikat dan daya gerak masyarakat tersebut. Sistem menyumbang untuk

menimbulkan kewajiban membalas merupakan suatu prinsip yang mengaktifkan kehidupan masyarakat. Malinowski menyebutnya dengan prinsip timbal-balik atau *principle of reciprocity*.¹⁰

Tradisi Ma'meugang di Aceh

Ada suatu tradisi unik yang berlangsung di Aceh setiap tahun menjelang datangnya bulan puasa dan hari raya, yaitu adanya “kewajiban” untuk memasak daging lembu/kerbau pada setiap rumah tangga masyarakatnya. Memasak daging lembu/kerbau secara serempak di setiap rumah penduduk pada hari itu bukan merupakan hasil musyawarah rakyat, tetapi hal itu telah menjadi tradisi budaya masyarakat. Di Aceh, hari itu disebut *uroe ma'meugang* (hari ma'meugang).

Mantan Guru Besar sejarah UGM Yogyakarta, (Alm.) Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian, MA, menjelaskan bahwa tradisi *ma'meugang* telah ada sejak agama Islam dibawa masuk ke Serambi Mekah itu¹¹. Ini berarti bahwa *ma'meugang* memiliki hubungan yang erat (inheren) dengan syiar Islam yang dibawa ke Aceh.

Disebutkan, dalam setahun ada dua kali *ma'meugang* yaitu sehari sebelum puasa dan sehari menjelang hari raya Idul Fitri. Pada hari itu, masyarakat Aceh menyembelih lembu atau kerbau di tempat-tempat tertentu. Sebagai bagian dari adat-istiadat, hal-hal yang berkaitan dengan penyembelihan diatur oleh hukum adat. Mulai dari kriteria orang yang boleh menyembelih, pisau yang digunakan, cara penyembelihan sampai pada orang-orang yang berhak mendapatkan daging

sembelihan serta besarnya bagian yang didapatkan.

Antropolog Belanda, Hurgronje, juga menerangkan tentang adat penyembelihan hewan ini:

"Hewan disembelih oleh *teungku* dari *meunasah*. Sebagian besar orang Islam, meskipun tidak ada atau hanya sebagian melakukan ibadah, banyak memberi perhatian kepada hewan sembelihan yang akan mereka makan dagingnya, bahwa penyembelihan dilakukan oleh orang yang memahami betul ketentuan hukum yang berhubungan dengan pekerjaan itu, akan tetapi juga harus taat sembahyang setiap hari dan segala sesuatu yang diperintahkan agama. Itu sebabnya bahwa di sebagian besar di Jawa yang menyembelih hanya *modin*, *kahum* atau *lebe* ('rohaniawan desa' kata orang Eropa); sebagai imbalan ia memperoleh *keredan* atau leher hewan yang disembelih."²

1. Pelaksanaan Ma'meugang Sekarang

Berbeda dengan dulu, masyarakat Aceh sekarang ini mengenal enam *uroe ma'meugang* pada tiga *moment* dalam setahun, yaitu: dua hari menjelang bulan puasa (*ma'meugang puasa*), dua hari sebelum Idul Fitri (*ma'meugang uroe raya*) dan dua hari akan tibanya Idul Adha (*ma'meugang haji*).

Di Banda Aceh dan Aceh Besar, *uroe ma'meugang* pertama (H-2) disebut *ma'meugang kanto* (*ma'meugang kantor*). Sedangkan *uroe ma'meugang* kedua (II-1)

dinamakan *ma'meugang gampong* (*ma'meugang kampung*).

Dinamakan *ma'meugang kanto*, karena yang menyembelih lembu/kerbau pada hari itu adalah lembaga-lembaga dan instansi pemerintah/swasta (kantoran). Jadi pada hari ini hanya di rumah-rumah pegawai kantoran yang tersedia daging. Walaupun ada di rumah selain pegawai/karyawan, hanya terbatas pada rumah orang berduit saja.

Tradisi ini bisa dilakukan oleh sebuah lembaga/instansi dengan cara menyediakan anggaran untuk membeli seekor lembu/kerbau. Karyawan/pegawai yang berminat membeli daging mendaftarkan diri dan tidak harus membayar tunai (*cash*), tetapi bisa menyicil melalui potongan gaji tiap bulan. Daging yang didapatkan juga bukan dalam satuan kilogram, melainkan dalam ukuran tumpuk, yang disebut *sie tumpok* (daging tumpuk). Setiap *tumpok* sama besar yang terdiri dari semua bagian tubuh sapi. Jadi masing-masing orang akan mendapatkan daging, hati, usus dan sebagainya sama besar dan sama banyak. Seorang pegawai boleh saja membeli lebih dari satu *tumpok*. Harga daging per *tumpok* ditentukan dengan cara: harga sapi dibagi jumlah pembeli.

Ma'meugang kedua (H-1) disebut *ma'meugang gampong* disebabkan pada hari itu semua penduduk membeli atau menyediakan daging sapi/kerbau

untuk lauknya. Mereka yang tidak suka makan daging sapi/kerbau atau tidak punya kecukupan uang untuk itu, akan membeli atau menyembelih ayam peliharaannya sebagai pengganti. Pokoknya ketersediaan daging di rumah menjadi suatu keharusan pada hari itu. Karena itu, tidak mengherankan jika pada *uroe ma'meugang* itu banyak bermunculan pedagang daging musiman yang berjejer di sepanjang jalan kawasan pasar.

Ma'meugang telah menjadi suatu tradisi yang unik dan sakral bagi masyarakat Aceh. Unik, karena pada hari itu semua lapisan masyarakat, kaya atau miskin, akan makan dengan daging sapi/kerbau sebagai lauknya. Sedangkan kesakralannya terletak pada adanya kewajiban bagi seorang suami/kepala rumah tangga untuk membeli atau membawa pulang daging ke rumahnya pada hari itu.

Oleh karena itu, bagi kalangan yang berpenghasilan pas-pasan, mereka telah menabung jauh hari sebelum *uroe ma'meugang* untuk dapat membeli daging. Kalau mereka tetap juga tidak mampu membeli daging, mereka akan minta kepada pemilik hewan sembelihan untuk dilibatkan sebagai pekerja pada penyembelihan itu, sehingga pada akhirnya mereka akan mendapatkan daging sebagai upah atas jasa yang telah diberikannya. Atau jika pun tidak demikian, mereka akan memilih meminjam uang pada

orang lain atau langsung mengambil daging, sementara pembayarannya dilakukan kemudian.

Bagi anak yatim, janda miskin atau siapa saja yang memang tidak punya kemampuan untuk membeli/mendapatkan daging, mereka tetap dapat makan daging seperti orang lain yang diberikan oleh tetangga dan kerabat. Daging yang diberikan itu ada kalanya telah dimasak, ada juga yang masih mentah (belum diolah). Ada juga orang yang mengundang mereka untuk makan di rumahnya.

Bagi golongan masyarakat yang mampu (baca: kaya), mereka telah membeli daging sejak *uroe ma'meugang kanto*. Kendati demikian, pada *uroe ma'meugang gampong* mereka membeli lagi dalam jumlah yang lebih banyak. Selain orang kaya, kelompok masyarakat yang memiliki daging dalam jumlah banyak adalah para orang tua yang mempunyai beberapa orang anak yang telah berkeluarga dan hidup berkecukupan. Pada *uroe ma'meugang*, anak yang telah berkeluarga maupun anak yang masih lajang tetapi telah bekerja (berpenghasilan), baik yang tinggal serumah ataupun tidak dengan orang tua mereka, akan datang ke rumah orang tua untuk mengantarkan daging, meski orang tua mereka juga membeli daging, bahkan dalam jumlah yang banyak sekalipun.

Jika ada diantara mereka yang tidak mampu membeli daging untuk orang tuanya, mereka tetap

akan datang untuk memberikan uang sekedarnya atau memberitahukan ketidakmampuannya itu. Biasanya, untuk kasus seperti ini, si anak akan datang sebelum *uroe ma'meugang* tiba.

Adapun bagi anak yang tinggal di daerah lain (minimal dalam kabupaten yang berbeda) dan tidak mudik, akan mengirim sejumlah uang kepada orang tuanya—sebagai pengganti daging—sebelum *uroe ma'meugang*, meskipun uang itu digunakan untuk membeli barang-barang lain.

2. Adat Meubalah Sic

Bagi pengantin baru, *uroe ma'meugang* merupakan hari yang prestisius. Seorang *linto baro* (pengantin pria) berkewajiban membawa pulang daging (*puwoe sie*) untuk dipersembahkan kepada mertuanya. Dalam terminologi Aceh, daging yang dipersembahkan itu disebut *sie seuneumah*. Semakin banyak dia *puwoe sie*, semakin naik pula prestisinya di mata mertua. Kecintaan dan kebanggaan si *dara baro* (pengantin wanita) kepada suaminya kian bertambah pula.

Secara adat, *sie ma'meugang* merupakan daging pertama kali yang dibeli atau dibawa pulang oleh *linto baro* untuk dipersembahkan kepada mertuanya, walaupun sebelumnya si *linto baro* telah pernah membeli atau membawa pulang daging. Si *linto baro* boleh membeli sendiri daging itu. Bisa juga

dia memberikan uang seharga daging kepada mertuanya melalui *dara baro*.

Karena *linto baro* telah melaksanakan adat *puwoe sie*, maka keluarga *dara baro* berkewajiban melakukan pemberian balasan (*meubalah sie*). Biasanya *meubalah sie* dilakukan pada minggu pertama bulan puasa. Keluarga *dara baro* akan datang ke rumah orang tua *linto baro* dengan membawa kue dan makanan berbuka puasa sebagai balasan atas *sie peumwoe* (daging yang dibawa pulang) *linto baro*.

3. Hari Kedamaian dan Kepiluan

Disamping sebagai suatu tradisi, *ma'meugang* mempunyai makna khusus bagi keluarga dan masyarakat Aceh. Pada hari itu, semua anggota keluarga berkumpul di rumah. Pertengkaran dan keributan tidak boleh terjadi, baik di tingkat rumah tangga, sesama tetangga maupun pada lingkungan yang lebih luas; yang terbangun adalah suasana harmonis dan damai.

Kendati demikian, pada hari yang harmonis dan damai itu pula, tak jarang didapati seorang ibu yang menitikkan air mata dirundung kesedihan, manakala salah seorang anaknya tidak berada bersamanya. Demikian pula sebaliknya. Seorang anak Aceh, baik mahasiswa atau perantau di daerah lain akan merasakan kerinduan yang amat

menyengat kepada orang tuanya pada *uroe ma'meugang* itu.

Karena itu, biasanya para ibu yang mengirimkan *sie reuboh* (daging yang direbus dengan bumbu-bumbuan) atau *sie balu* (daging yang telah dikeringkan) kepada anaknya di perantauan jauh hari sebelum *ma'meugang*, dengan harapan si anak akan dapat merasakan seolah berada di kampung halaman.

Analisis Masalah

Berdasarkan deskripsi di atas, menjadi jelas bahwa *ma'meugang* merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Aceh yang telah ada sejak Islam masuk ke daerah ini. Masalahnya adalah, jika dikaitkan dengan teori fungsional Malinowski, "Adakah *ma'meugang* itu berfungsi untuk memenuhi *basic needs* masyarakat Aceh?"

Sebelum pertanyaan tersebut terjawab, ada baiknya ditinjau dulu ruang lingkup *basic needs* yang dimaksudkan oleh Malinowski. Menurutnya, kebutuhan dasar manusia tersebut meliputi metabolisme, reproduksi, kenyamanan jasmaniah, keamanan, gerak, pertumbuhan, dan kesehatan.¹

Bagi sebagian masyarakat Aceh, daging merupakan jenis makanan mewah yang hanya dapat mereka makan dalam pesta dan perjamuan. Akan tetapi, pada *uroe ma'meugang*, daging merupakan kebutuhan utama yang harus tersedia di rumah tangga. Menurut T. Ibrahim Alfian, seorang suami wajib membawa pulang daging (*puwae sie*) ke rumahnya pada *uroe ma'meugang* itu. Jika tidak, maka itu akan

menjadi "bom waktu" yang dapat mengancam keutuhan rumah tangga. Adalah aib besar kalau ada rumah tangga yang tidak memasak atau makan daging pada *uroe ma'meugang* dimaksud. Terkait dengan masalah ini, Hurgronje mengemukakan:

"Yang sangat bersedih pada hari raya itu adalah para ibu dan anak-anak yang miskin, sebab suami dan ayah mereka sedang di pantai timur dan barat sebagai penanam lada. Pertanyaan yang lazim diajukan kepada para ibu pada pekan raya² berbunyi: "Berapa banyak daging yang dibawa pulang oleh suami Anda?", tetapi: "Berapa banyak uang yang Anda terima?" tidak ditanyakan kepada mereka; pandangan terhadap mereka yang menunjukkan belas kasihan, menambah rasa sedih dan banyak orang *gampong* memberi anak-anak mereka sepotong daging dari penyembelihan, kejadian yang tidak dapat mereka ikuti."³

Jadi, dalam konteks ini *puwae sie* pada *uroe ma'meugang* berkaitan erat dengan keharmonisan rumah tangga. Rumah tangga/keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat manusia dilahir-tumbuhkan dan belajar berinteraksi dengan orang lain. Keluarga merupakan lingkungan utama bagi pemenuhan *basic needs* manusia. Bagi Malinowski, keluarga pada dasarnya adalah suatu sarana. Ia merupakan pranata seks dan tempat pemeliharaan serta pendidikan anak. Keluarga adalah tempat mencetak kepribadian, fokus pelekatan emosional primer manusia, dan naksus yang dengannya emosi sosial primer dibentuk.⁴

Jika digambarkan dalam bagan pemenuhan kebutuhan dasar yang diajukan Malinowski, maka adat *puwoe sie* sebagai rangkaian utama dari tradisi *ma'meugang*—diawali dengan adanya dorongan (*impulse*) akan tersedianya daging di rumah, dilanjutkan dengan tindakan (*action*) berupa *puwoe sie*, yang pada akhirnya akan menimbulkan kepuasan (*satisfaction*) yang berwujud tercapainya keharmonisan keluarga. Dalam tahapan proses I—A—S tersebut, terlihat jelas keterkaitan antara konsep *form* dengan fungsi.

Adapun tentang adat *meubalah sie*, dimaksudkan sebagai upaya untuk menjalin keakraban dan keharmonisan antar kerabat, dalam hal ini antara pihak keluarga *linto baro* dengan pihak keluarga *dara baro*. Adat ini relevan dengan prinsip resiprositas yang dikembangkan Malinowski.

Dalam adat *meubalah sie*, besarnya balasan yang diberikan oleh pihak *dara baro* kepada pihak *linto baro* disesuaikan dengan besarnya/banyaknya daging yang dibawa pulang (*sie peumawoe*) oleh *linto baro* untuk mertuanya. Semakin kaya dan tinggi kedudukannya, semakin banyak pula *sie peumawoe*-nya. Di sini, konsep status dan peran terkonstruksi dengan jelas. "Ketika mereka bertindak sesuai dengan status mereka, mereka telah memainkan sebuah peran," kata Layton.¹⁷

Simpulan

Dalam pembahasan di atas, terlihat bahwa *uroe ma'meugang* sebagai suatu tradisi budaya masyarakat Aceh—yang di dalamnya terdapat adat *puwoe sie* dan adat *meubalah sie*—merupakan suatu

fenomena budaya yang dapat diamati secara tepat dengan menggunakan kerangka teori fungsional yang digagas oleh Malinowski. Terlihat pula bahwa *ma'meugang* sebagai sebuah instrumen budaya telah mampu melakukan fungsinya dalam upaya mencapai tujuannya, yaitu memuaskan *basic needs* masyarakat Aceh.

CATATAN AKHIR

¹ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta, UI Press, 1987, hal. 160-161.

² *Ibid.*, hal. 165.

³ *Ibid.*, hal. 167.

⁴ Adam Kuper, *Anthropology and Anthropologist*, London, Routledge, 1991, hal. 26.

⁵ Bronislaw Malinowski, *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*, New York, Oxford University Press, 1960, hal. 150.

⁶ *Ibid.*, hal. 155.

⁷ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori...* hal. 167.

⁸ Robert Layton, *An Introduction to Theory in Anthropology*, Cambridge University Press, 2000, hal. 33.

⁹ Bronislaw Malinowski, *A Scientific...* hal. 77.

¹⁰ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori...* hal. 168.

¹¹ Penjelasan tersebut disampaikan dalam suatu bincang-bincang penulis dengan *almarhum* dalam tahun 2001, ketika penulis menempuh studi di UGM Yogyakarta.

¹² C. S. Hurgonje, *Aceh. Rakyat dan Adat Istiadatnya*, Jakarta, INIS, 1996, hal. 176.

¹³ Bronislaw Malinowski, *A Scientific...* hal. 9.

¹⁴ Yang dimaksud di sini adalah hari keramaian menjelang hari raya dimana pasar-

pasar dipenuhi dengan para penjual daging dan pakaian.

¹⁵ C. S. Hurgronje, *Aceh, Rakya...* hal. 185.

¹⁶ Adam Kuper, *Anthropology and...* hal. 28.

¹⁷ Robert Layton, *An Introduction...* hal. 37.

